

## MOTIVASI PETANI DALAM PEMANFAATAN LIMBAH TERNAK SEBAGAI PUKUK ORGANIK DI KABUPATEN KARANGANYAR



Ardela Nurmastiti<sup>1\*)</sup>, Ratih Setyowati<sup>1)</sup>, Zulfa Nur Auliatun Nissa<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

\*Corresponding author: [ardela.nurmastiti@upnyk.ac.id](mailto:ardela.nurmastiti@upnyk.ac.id)

### To cite this article:

Nurmastiti, A., Setyowati, R., & Nissa, Z. N. A. (2023). Motivasi Petani dalam Pemanfaatan Limbah Ternak sebagai Pupuk Organik di Kabupaten Karanganyar. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(3), 259–269. <https://doi.org/10.37149/jia.v8i3.655>

**Received:** June 23, 2023; **Accepted:** August 23, 2023; **Published:** August 24, 2023

### ABSTRACT

Indonesia is primarily an agricultural country with a wealth of natural resources, making agriculture one of the most significant foundations of the nation's economy. One initiative in agricultural growth is organic farming. Organic farming requires that chemical compounds not pollute the land used and have good accessibility. One of the efforts to prevent agricultural and environmental pollution is to use organic fertilizers. Organic fertilizers are obtained from the utilization of livestock waste. Farmers still do not fully use organic fertilizers in their farming. So, motivation is needed to encourage farmers to utilize livestock waste as organic fertilizer. This study aimed to investigate the elements that affect farmer motivation, the extent to which farmers are motivated to use animal waste, and the variables that affect farmers' motivation to use livestock waste as organic fertilizer. The sample data collection technique was purposive. As many as 77 farmer respondents used livestock waste. Multiple linear regression analysis is employed in this study's quantitative descriptive methodology to examine the elements that influence farmers' decisions to use animal manure. The study's findings indicate that while non-formal education falls into the high category, internal criteria like age, experience, and formal education fall into the moderate category. External elements are categorized in the high category and consist of capital accessibility, infrastructure accessibility, and counseling intensity. Farmers' motivation to use animal manure is another indicator of their high level of motivation. Age, formal education, and non-formal education are internal factors that have no impact on farmers' inclination to use animal waste; nevertheless, farming experience has an impact. Farmers' willingness to use livestock waste is influenced by external factors such as the accessibility of capital, the quality of infrastructure, and the level of counseling.

**Keywords:** farmers; fertilizer; livestock waste; motivation.

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris, didalamnya terdapat beragam kekayaan alam serta dapat menjadikan pertanian bagian dari sektor yang mendukung kondisi ekonomi nasional. Pertanian merupakan salah satu pilar pembangunan nasional, yaitu sebagai alat untuk menyokong kebutuhan pangan, menyediakan bahan baku sektor industri, menyediakan lapangan pekerjaan, serta sebagai penyumbang devisa negara. Sebuah hal umum bila Indonesia mampu membangun dan selalu memprioritaskan pembangunan di sektor pertanian. Upaya yang dapat dilakukan guna mengembangkan pertanian di Indonesia adalah dengan pertanian organik. Upaya tersebut dapat bermanfaat untuk menanggulangi dampak kegiatan pengolahan lahan pertanian terhadap lingkungan. Semakin banyak negara di dunia dan lembaga-lembaga swadaya di masyarakat yang mulai memperkenalkan kembali dan mengembangkan pertanian organik. Pencegahan pencemaran lingkungan pertanian dapat dilakukan dengan melalui upaya penggunaan pupuk organik. Pupuk organik diperoleh dari pemanfaatan limbah peternakan. Petani masih belum sepenuhnya menggunakan pupuk organik dalam usahatani.

Limbah merupakan bahan atau sisa material yang dihasilkan melalui suatu proses dan hasilnya hampir tidak berharga atau tidak memiliki nilai guna sehingga memiliki nilai ekonomi yang



sangat rendah. Sehingga diperlukan motivasi agar mampu mendorong petani untuk memanfaatkan limbah ternak sebagai pupuk organik. Sampai saat ini pengolahan limbah ternak oleh petani masih menjadi salah satu masalah serius. Terdapat beberapa masalah yang sulit untuk dipecahkan terkait masalah limbah ini, antara lain diduga karena masih rendahnya kesadaran petani serta kurangnya motivasi petani. Hal tersebut dapat diamati dari kebiasaan petani yang masih kurang terampil dalam mengolah limbah ternak dengan cara maksimal, serta kurangnya motivasi petani dalam pemanfaatan limbah ternak secara optimal, dan juga masalah limbah ternak yang tidak dikelola secara optimal akan dapat menimbulkan banyak masalah lingkungan, mulai dari masalah polusi hingga dapat menyebabkan penyakit yang terdapat pada tanaman padi apabila jika menggunakan limbah ternak secara langsung. Mengelola limbah ternak pada dasarnya memerlukan peran aktif dari masyarakat atau petani, terutama untuk mengurangi jumlah timbunan limbah ternak yang selama ini tidak ada proses lebih lanjut dalam penanganan limbah ternak, limbah ternak pada dasarnya memiliki banyak manfaat sebagai pupuk pada tanaman apabila diolah lebih maksimal. Penanganan limbah ternak secara maksimal tentunya perlu adanya dorongan motivasi dari masyarakat tentang manfaat penanganan limbah ternak sehingga permasalahan akan limbah ternak dapat teratasi.

Motivasi menjadi bagian dari salah satu unsur terpenting dalam upaya meningkatkan hasil produksi pertanian. Motivasi memiliki makna sebagai faktor-faktor yang memberikan arah serta memberi dorongan tingkah laku atau keinginan untuk melakukan pekerjaan dalam bentuk usaha keras maupun lemah (Harianjana, 2002). Sebuah tekanan ataupun dorongan yang dapat membuat seseorang dapat melakukan suatu kegiatan disebut motivasi (Nurmastiti et al., 2018). Menurut (Darwis, 2017), seseorang yang memiliki semangat, berbicara tentang masa depan, dan memiliki rencana. Jika ini berkaitan dengan petani, motivasi dapat digambarkan sebagai penggerak diri petani.

Motivasi sendiri merupakan hal yang sangat penting karena motivasi sendiri merupakan dorongan kepada petani agar mau giat bekerja dan semangat dalam mencapai hal yang ingin dituju. Motivasi ialah dorongan dalam diri agar meningkatkan pekerjaan secara optimal, tanpa adanya dorongan dari dalam diri petani maka seseorang merasa kurang minat dan mau untuk mengadopsi suatu inovasi baru. Berdasarkan pendapat (Sutrisno, 2017) menyatakan bahwa motivasi merupakan perangsang keinginan dan merupakan sebuah daya untuk dapat menggerakkan kemauan berkerja karena pada dasarnya motif memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Memenuhi kebutuhan hidup petani bukanlah satu-satunya cara proses pemberian motivasi. Mereka juga dapat memberikan fasilitas untuk membantu pertanian, seperti mesin untuk produksi pertanian. Motivasi dari pemerintah juga dapat memberikan pengaruh positif, hal ini disebabkan karena umumnya petani akan merasa senang dengan pemimpin pemerintahan yang selalu memperhatikan kebutuhannya, khususnya petani, hal ini dapat memotivasi petani supaya bekerja dengan penuh semangat.

Faktor internal dan eksternal memengaruhi keengganan petani untuk memanfaatkan limbah ternak. Berbeda dengan faktor eksternal, status sosial ekonomi petani dipengaruhi oleh lingkungan mereka (Danim, 2012). Petani memiliki faktor internal, seperti status sosial ekonomi mereka (Silalahi & Marbun, 2015). Apa yang dimiliki seseorang dan kemampuan kepala keluarga untuk mengusahakannya dapat menentukan status sosial ekonomi mereka dalam masyarakat, misalnya kekuasaan dan kewenangan (Dewandini, 2010). Motivasi ekonomi dan sosial dalam pemanfaatan limbah ternak terkait erat dengan keteguhan petani.

Kabupaten Karanganyar diprioritaskan sebagai penghasil pangan, khususnya padi (Kemendesa, 2017). Sebagian petani di Kabupaten Karanganyar telah menerapkan pertanian organik di lahannya. Menggunakan pupuk organik adalah salah satu langkah menuju pertanian organik. Ini dibuat dari limbah ternak yang diproses menjadi pupuk yang dapat digunakan. Untuk melakukan pengolahan limbah ternak diperlukan motivasi individu petani. Belum semua petani mau memanfaatkan limbah ternak untuk dijadikan pupuk organik. Kesadaran petani untuk memanfaatkan limbah ternak berasal dari motivasi petani. Faktor internal dan eksternal petani dapat memengaruhi motivasi petani. Tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk mengkaji faktor-faktor yang ada yang berkaitan dengan motivasi petani dan untuk mengetahui tingkat motivasi petani untuk memanfaatkan limbah ternak dan untuk menganalisis motivasi petani dalam mengelola dan memanfaatkan limbah ternak menjadi pupuk organik.

## **MATERI DAN METODE**

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten tersebut dipilih secara sengaja atau secara purposive, karena kabupaten tersebut telah memenuhi karakteristik penelitian. Salah satu contoh pertanian dengan menerapkan sistem padi organik di Jawa Tengah adalah Kabupaten Karanganyar, dimana telah memanfaatkan limbah serta menerapkan pertanian organik sampai memperoleh sertifikat SNI dari pemerintah. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan

deskriptif kuantitatif. Kuantitatif ialah penelitian yang memakai data berupa angka-angka dan sifatnya sistematis (Sugiyono, 2007) dalam (Marti Sya'ban et al., 2014). Hasil penelitian dipresentasikan sebagai angka yang bermakna. Sesuai dengan tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan atau menjelaskan peristiwa atau peristiwa saat ini dalam bentuk angka yang bermakna, seperti yang dilakukan dengan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini melibatkan 346 petani dari organisasi kelompok tani yang menerapkan sistem pertanian padi organik. Rumus Taro Yaname dan Slovin digunakan untuk menghitung jumlah sampel, hal tersebut sejalan dengan pendapat Riduwan dan Engkos (2011) dalam (Aziz et al., 2020) bahwa jika populasi diketahui, teknik pengambilan sampel dapat menggunakan rumus Taro Yaname dan Slovin. Penelitian ini menggunakan batas kesalahan 10%, dan dari 346 responden, 77 responden dipilih dengan rumus slovin. Selanjutnya, untuk menentukan jumlah sampel yang diperlukan untuk masing-masing kelompok petani, sehingga pengambilan sampel proporsional dilakukan. Dua sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder. Data primer berasal dari peserta secara langsung melalui kuesioner, sedangkan data sekunder berasal dari lembaga atau lembaga yang relevan dengan penelitian. Pertama, masing-masing variabel dalam kuesioner akan diuji validitas dan reliabilitasnya (Noor, 2011). Di sisi lain, uji reliabilitas digunakan untuk menilai seberapa stabil ukuran kuesioner dan seberapa konsisten responden menjawabnya.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengevaluasi elemen yang mempengaruhi keinginan petani untuk memanfaatkan limbah ternak. Persamaan yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + e \quad (1)$$

Keterangan = Y : nilai prediksi Y (motivasi); a: bilangan konstan;  $b_1, b_2$  : koefisien variabel bebas;  $X_1$ : faktor internal;  $X_2$  : faktor eksternal; e: error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tingkat Faktor Internal Petani

Keragaman responden berdasarkan faktor internal menggunakan data karakteristik petani responden. Faktor internal seperti umur, pengalaman, pendidikan formal dan nonformal, dan informasi yang diperlukan tentang karakteristik petani yang dapat berhubungan dengan usaha tani digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Faktor internal petani

Faktor Internal	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur	Dewasa awal (18-31 tahun)	1	1,3
	Dewasa akhir (32-45)	59	76,6
	Pra Lansia (46-59)	17	22,1
	Rendah (<15 tahun)	0	0,0
Pengalaman usaha tani	Sedang (15-27 tahun)	42	54,5
	Tinggi (>27 tahun)	35	45,5
	Rendah (<10 tahun)	0	0,0
Pendidikan formal	Sedang (10-12 tahun)	50	64,9
	Tinggi (>12 tahun)	27	35,1
	Rendah (<1 kali)	0	0,0
Pendidikan non formal	Sedang (1-3 kali)	7	9,1
	Tinggi (>3 kali)	70	90,9

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan informasi di atas, kelompok dewasa akhir petani terdiri dari orang-orang berumur 32 hingga 45 tahun, yang terdiri dari 59 responden, atau 76,6 persen dari total responden. Menurut (Darwis, 2017), petani yang lebih produktif memiliki kekuatan fisik yang kuat yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan sektor usahatani. Para petani memiliki kekuatan fisik, dan mereka dapat menyesuaikan diri dengan lebih cepat dan mudah.

Sebanyak 42 petani (54,5%) memiliki pengalaman berusaha tani selama 15 sampai 27 tahun. Mereka juga memiliki pengalaman yang cukup lama dan sudah menjadi petani sejak masih muda. Sejalan dengan penelitian (Afriani. et al., 2014), bahwa pengalaman yang cukup dalam beternak akan membantu bisnis petani, karena petani dapat memperoleh banyak pengetahuan secara langsung dari

beternak. Salah satu faktor yang memengaruhi keengganan petani terhadap inovasi adalah pengalaman mereka sebagai petani. Pengaruh waktu adalah faktor utama dalam pengalaman petani; petani yang telah mengalami banyak tantangan dalam usaha mereka akan tahu cara mengatasi masalah tersebut. Dengan mendapatkan lebih banyak pengalaman, petani diharapkan memiliki produktivitas yang lebih tinggi, yang berarti petani memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengelola usaha tani mereka sendiri.

Sebanyak 50 petani (64,9%) telah menempuh pendidikan formal selama 10-12 tahun. Hal ini sejalan oleh pendapat (Setiawan, 2010), bahwa salah cara yang digunakan seseorang untuk mendapat sumber daya manusia dengan berkualitas tinggi yaitu dengan pendidikan formal. Petani, terutama masalah di bidang pekerjaan yang ditekuni, dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal dalam kategori ini. Anak-anak dididik untuk hidup dalam masyarakat konvensional dan cenderung mengikuti contoh orang tua mereka yang bercocok tanam (Nisa, 2015).

Pendidikan non formal petani tergolong dalam kategori tinggi, dimana petani telah banyak mengikuti pelatihan mengenai pertanian sebanyak lebih dari 3 kali. Petani responden yang tergolong kategori tinggi sejumlah 70 orang (90,9%), yang berarti bahwa petani sudah sadar akan kebutuhan dalam usaha taninya. Petani merasa perlu untuk meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan dalam berusaha tani supaya produktivitas pertanian maupun kesejahteraan petani dapat meningkat, Didukung teori (Azwar, 2013), penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan non-formal yang bukan hanya mengajar tetapi juga berusaha untuk mengubah perilaku sasaran. Tujuannya adalah untuk memberi mereka pengalaman yang lebih luas dalam usahatani, sikap progresif yang memungkinkan perubahan, inovatif, dan keterampilan untuk melakukan kegiatan yang terlibat dalam dan di luar usahatani.

### Tingkat Faktor Eksternal Petani

Modal, ketersediaan sarana dan prasarana, dan tingkat penyuluhan adalah faktor eksternal yang diteliti yang dapat mempengaruhi minat petani untuk memanfaatkan limbah ternak. Tabel berikut menunjukkan faktor eksternal yang mempengaruhi petani:

Tabel 2. Faktor eksternal petani

Faktor Eksternal	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Ketersediaan modal	Rendah	0	0,0
	Sedang	56	72,7
	Tinggi	21	27,3
Ketersediaan sarana prasarana	Rendah	2	2,6
	Sedang	8	10,4
	Tinggi	67	87,0
Intensitas penyuluhan	Rendah	0	0,0
	Sedang	14	18,2
	Tinggi	63	81,8

Sumber: Data diolah, 2023

Ketersediaan modal petani dalam memanfaatkan limbah ternak termasuk dalam kategori sedang, yaitu sebesar 72,7% atau 56 petani responden. Petani memiliki modal yang cukup dalam memanfaatkan limbah ternak sebagai pupuk organik. Modal yang dikeluarkan petani dalam membuat pupuk sebesar Rp 500.000 - Rp 1.000.000 tiap musim tanam. Modal yang dimiliki berasal dari tabungan milik sendiri dan juga melalui pinjaman baik melalui keluarga, petani lain maupun bank. Didukung dengan (Widiyanti et al., 2016) dimana mengatakan bahwa walaupun modal yang dibutuhkan petani dapat diakses melalui pinjaman dengan berbagai tingkat bunga dari bank, keluarga, atau teman, akses modal yang dibutuhkan petani selalu tersedia.

Ketersediaan sarana dan prasarana pertanian termasuk dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 67 petani responden (87%) mengatakan bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki dan disediakan sudah lengkap. Sarana dan prasarana dalam penelitian ini memiliki arti yang sama dengan fasilitas mampu membuat lebih mudah upaya dan memperlancar kinerja seseorang dalam upaya untuk mencapai suatu tujuan. Petani dapat mengubah limbah ternak menjadi pupuk organik dengan sarana dan prasarana yang memadai. Petani termotivasi untuk meningkatkan penyediaan fasilitas penunjang tambahan, seperti fasilitas produksi pertanian, serta untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka (Arga et al., 2021).

Intensitas penyuluhan termasuk dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 63 petani responden (81,8%) mengatakan bahwa penyuluh sering memberikan penyuluhan kepada petani. Penyuluhan biasanya dilakukan lebih dari 1 kali tiap bulannya. Perilaku petani akan dipengaruhi oleh kinerja

penyuluh yang baik, yang akan meningkatkan kompetensi dan partisipasi petani (Widiyanti et al., 2016).

### Tingkat Motivasi Ekonomi Petani

Motivasi ekonomi mengacu pada situasi yang dapat memacu petani untuk dapat memenuhi kebutuhan keuangan mereka dan keluarga mereka. Terdapat empat indikator digunakan untuk mengukur motivasi ekonomi petani. Tabel 3 menunjukkan hasil analisis tingkat motivasi ekonomi petani.

Tabel 3. Tingkat motivasi ekonomi

Motivasi Ekonomi	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Memiliki dan meningkatkan tabungan	Rendah	2	2,6
	Sedang	31	40,3
	Tinggi	44	57,1
Memperoleh pendapatan yang lebih tinggi	Rendah	0	0,0
	Sedang	29	37,7
	Tinggi	48	62,3
Hidup lebih sejahtera atau lebih baik	Rendah	0	0,0
	Sedang	43	55,8
	Tinggi	34	44,2
Memenuhi kebutuhan	Rendah	0	0,0
	Sedang	37	48,1
	Tinggi	40	51,9

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel 3. menunjukkan jika sebagian besar petani memiliki motivasi finansial tinggi. Hal ini dapat dilihat dari keinginan petani untuk memiliki dan meningkatkan tabungan termasuk dalam kategori tinggi. Sejumlah 44 responden petani (57,1%) mengatakan bahwa dengan memanfaatkan limbah ternak dapat meningkatkan tabungan petani, karena biaya produksi yang dikeluarkan petani menjadi lebih sedikit. Didukung oleh (Sofwan et al., 2018) dimana menyatakan bahwa petani cengek sangat berharap dengan tanaman yang telah ditanam. Dengan pendapatan saat ini, para petani ingin memperoleh pendapatan yang lebih besar, meningkatkan tabungan, dan memiliki kehidupan yang lebih baik daripada sebelumnya yang semuanya belum bisa mereka capai.

Keinginan petani untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi termasuk dalam kategori tinggi. Sebanyak 48 petani responden (62,3%) mengatakan bahwa dengan memanfaatkan limbah ternak diharapkan pendapatan petani dalam tiap musim tanam dapat meningkat. Jika hasil produksi pertaniannya dapat meningkat, maka pendapatan petani dapat meningkat pula. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yosidah et al., 2020) yang menyatakan bahwa petani berharap bahwa membudidayakan sayur semi organik akan menghasilkan lebih banyak uang daripada membudidayakan sayur anorganik karena sayuran ini sehat dan tidak mengandung pestisida kimia dan dibuat dengan bahan organik yang tersedia di alam.

Sebanyak 55,8% responden, atau 43 petani dimana termasuk ke dalam kategori sedang dalam hal memiliki keinginan untuk dapat hidup lebih baik atau sejahtera. Petani mengatakan bahwa petani cukup merasakan kesejahteraannya dengan mengolah limbah ternaknya sendiri sebagai pupuk organik. Petani berharap dengan memanfaatkan limbah ternak dapat meningkatkan kesejahteraannya sehingga hidup petani menjadi lebih baik. Didukung dengan pendapat (Idris, 2019) dimana petani akan terus berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dirinya jika hasil yang dijual akan digunakan untuk membayar pendidikan anaknya mulai dari pendidikan dasar hingga jenjang yang lebih tinggi atau Perguruan Tinggi.

Keinginan untuk memenuhi kebutuhan digolongkan dalam kategori tinggi. Terlihat dari sebanyak 40 petani (51,9%) mengatakan bahwa petani berharap dengan memanfaatkan limbah secara mandiri, petani dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Petani menjadi lebih mandiri dalam melakukan usaha taninya, sehingga kebutuhan untuk hidup sehari-hari petani dapat tercukupi. Adanya tujuan yang ingin dicapai juga menyebabkan motivasi. Ini juga dapat terjadi pada petani sayur semi organik; petani ini memiliki tujuan dan kebutuhan yang berbeda dengan petani sayur anorganik (Yosidah et al., 2020).

### Tingkat Motivasi Sosiologis Petani

Petani dapat hidup dalam masyarakat dengan berinteraksi bersama orang lain melalui kondisi yang dikenal sebagai motivasi sosiologis, petani memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan

sosial. Untuk mengukur indikator motivasi sosiologis, pertanyaan yang diajukan secara langsung kepada petani yang disurvei digunakan untuk menentukan tingkat motivasi sosiologis. Pertanyaan ini dapat memacu petani untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka serta berhubungan bersama orang lain. Tabel 4 menunjukkan hasil analisis motivasi sosiologis.

Tabel 4. Tingkat Motivasi Sosiologis

Motivasi Sosiologis	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Menambah relasi dan kerjasama dengan orang lain	Rendah	0	0,0
	Sedang	43	55,8
	Tinggi	34	44,2
Mempererat kerukunan	Rendah	0	0,0
	Sedang	30	39,0
	Tinggi	47	61,0
Bertukar pikiran	Rendah	0	0,0
	Sedang	48	62,3
	Tinggi	29	37,7
Memperoleh bantuan dari pihak lain	Rendah	0	0,0
	Sedang	37	48,1
	Tinggi	40	51,9

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel di atas menunjukkan beberapa indikator motivasi sosiologis, termasuk keinginan untuk membangun hubungan dan kerja sama dengan orang lain, bertukar pikiran dengan orang lain, dan mendapatkan bantuan dari orang lain.

Keinginan untuk menambah relasi dan bekerjasama dengan orang lain termasuk dalam kategori sedang. Sebanyak 43 petani responden (55,8%) mengatakan bahwa dengan memanfaatkan limbah ternak, petani dapat bekerjasama dengan petani lain. Sehingga relasi antar petani bertambah banyak dan semakin baik. Kebutuhan berhubungan dalam hal ini pemanfaatan limbah ternak menjadi pupuk organik dapat dijadikan sarana untuk bertukar informasi dan diskusi yang tidak terlepas antar petani namun juga dari pihak-pihak yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat tani. Sejalan dengan penelitian dari (Sari et al., 2021) bahwa para petani dapat merasa dihargai dan aman sebagai anggota kelompok, yang dapat menghasilkan hubungan yang harmonis antar sesama petani.

Keinginan untuk mempererat kerukunan termasuk dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 47 petani responden (61%). Petani mengatakan bahwa dengan mengolah limbah ternaknya sendiri, petani mampu mempererat kerukunan terutama kerukunan dengan petani lain. Petani saling berkomunikasi untuk mencari tahu informasi mengenai pupuk organik. Dalam usaha tani, kelompok tani membantu petani meningkatkan produksi dan produktivitas. Pembentukan, pengawasan, dan pembinaan kelompok tani dapat dilaksanakan dengan cara teratur serta diarahkan untuk mengubah cara petani melihat sistem agribisnis (Sari et al., 2021).

Keinginan untuk dapat bertukar pikiran termasuk dalam kategori tinggi. Petani mengatakan bahwa mereka dapat saling bertukar pikiran dengan petani lain untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya dalam mengolah limbah ternak. Interaksi antar petani padi dan petani ternak berjalan dengan baik dan mampu menambah relasi antar sesama anggota kelompok tani. Contohnya, dari terbentuknya kelompok tani yang dapat menjadi tempat dan sarana belajar serta bertukar pendapat atau pengalaman dalam mengelola usahatani dan meningkatkan produktivitas padi melalui pengolahan limbah ternak yang dijadikan pupuk organik. Ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian No.69 tahun 2016, yang menetapkan kelompok tani berfungsi sebagai kelas untuk belajar. Ini adalah tempat atau sarana untuk anggota kelompok tani belajar mengajar guna menambah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang sehingga pendapatan, produktivitas, dan kualitas hidup dapat meningkat. (Andari, W., Astuti, S., Akoso, 2020).

Keinginan untuk mendapatkan bantuan dari pihak lain tergolong dalam kategori tinggi. Sebagian besar petani menyatakan bahwa dalam mengolah limbah ternak, petani memperoleh bantuan dari pihak lain. Pihak lain yang membantu yaitu petani lain yang dijadikan contoh, penyuluh pertanian, dan dinas terkait. Hal tersebut didukung oleh (Arga et al., 2021), jika petani dapat merasakan dukungan dari sesama petani, dapat berupa kemudahan bekerja sama, membantu satu sama lain dalam mengelola bisnis mereka, dan bertukar pendapat tentang cara terbaik untuk menjalankan usaha tani para petani.

## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani dalam Pemanfaatan Limbah Ternak

Studi ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh variabel X (faktor internal dan eksternal) dan Y (motivasi petani). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menentukan motivasi petani yang menggunakan limbah ternak sebagai pupuk organik. Hasil analisis disajikan pada tabel dibawah ini:

### 1. Pengaruh Faktor Internal terhadap Motivasi Petani

Pengaruh faktor internal terhadap motivasi petani untuk memanfaatkan limbah ternak sebagai berikut:

Tabel 5. Pengaruh faktor internal terhadap motivasi petani

Faktor Internal		Sig.	Keterangan ( $\alpha = 10\%$ )	
Umur	→	Motivasi	0,695	Tidak signifikan
Pendidikan Formal	→	Motivasi	0,210	Tidak signifikan
Pendidikan Non Formal	→	Motivasi	0,673	Tidak signifikan
Pengalaman	→	Motivasi	0,061	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel 5. di atas menunjukkan bahwa faktor internal tersebut termasuk umur petani, pendidikan formal atau non-formal, dan pengalaman mereka sebagai petani. Motivasi petani yang diteliti termasuk motivasi ekonomi dan sosiologis. Hasil analisis diketahui besarnya signifikansi yaitu 0,695, dimana lebih besar dari  $\alpha$  (0,01). Artinya, bahwa tinggi rendahnya umur petani tidak berpengaruh pada motivasi petani dalam memanfaatkan limbah ternak sebagai pupuk organik. Terdapat sebagian petani dengan usia muda yang memiliki motivasi rendah dalam memanfaatkan limbah ternak, dan terdapat pula sebagian petani muda yang memiliki motivasi tinggi dalam memanfaatkan limbah ternak. Didukung oleh penelitian (Andika et al., 2015), dimana umur responden tidak mempengaruhi motivasi anggota gapoktan simantri, hal ini disebabkan umur petani responden seluruhnya termasuk dalam kategori produktif, sehingga tidak berpengaruh antara variasi umur terhadap motivasi petani dalam mengadopsi simantri berbasis sapi bali.

Pendidikan formal tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani dalam memanfaatkan limbah ternak. Hasil analisis yang menunjukkan bahwa signifikansi pendidikan formal sebesar 0,210 yaitu lebih besar dari  $\alpha$  (0,10). Hasil penelitian (Andika et al., 2015) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak dapat mempengaruhi motivasi petani-peternak simantri berbasis sapi bali. Hal ini disebabkan pendidikan memiliki hubungan tidak langsung dengan pengetahuan petani dan tidak terdapat berpengaruh motivasi dari peternak. Sesuai dengan hasil penelitian (Saputra, G. R.; & Pitriani, 2017) berpendapat jika tidak terdapat hubungan antara pendidikan dan keinginan untuk menjadi petani karena usahatani dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa pendidikan yang tinggi, dan tidak memerlukan keterampilan atau keunggulan khusus.

Pendidikan non formal tidak memiliki pengaruh pada motivasi petani dalam memanfaatkan limbah ternak. Hal ini diketahui dari hasil analisis yang memperlihatkan bahwa besar signifikansi pendidikan non formal yaitu 0,673 dimana lebih besar dari  $\alpha$  (0,10). Hal ini diperkuat oleh (Sari et al., 2021), dimana tidak ada hubungan antara motivasi dan pendidikan non-formal petani. Selain itu, butuh waktu yang lama bagi penyuluh untuk mendapatkan data akurat karena padi BATAN termasuk dalam jenis varietas baru. Setelah itu, informasi tersebut didistribusikan kepada petani.

Pengalaman petani memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi petani dalam memanfaatkan limbah ternak. Hasil analisis memperlihatkan bahwa signifikansi pendidikan formal sebesar 0,061 yaitu lebih kecil dari  $\alpha$  (0,10). Petani memiliki pengalaman berusahatani. Petani yang telah mengalami kesulitan dalam usahatani akan tahu bagaimana mengatasi kesulitan tersebut. Semakin banyak pengalaman berusahatani yang dimiliki dan diperoleh petani, semakin besar kemungkinan produktivitas mereka dan kemampuan mereka untuk mengelola usahatani mereka. Didukung dengan penelitian (Arifin et al., 2017), dimana menyatakan jika pengalaman usaha tani yang dimiliki petani berhubungan dengan motivasi petani dalam mengelola usaha taninya.

### 2. Pengaruh Faktor Eksternal terhadap Motivasi Petani

Pengaruh faktor eksternal terhadap motivasi petani dalam memanfaatkan limbah ternak sebagai berikut:

Tabel 6. Pengaruh faktor eksternal terhadap motivasi petani

Faktor Eksternal			Sig.	Keterangan ( $\alpha = 10\%$ )
Ketersediaan modal	→	Motivasi	0,001	Signifikan
Ketersediaan sarana prasarana	→	Motivasi	0,001	Signifikan
Intensitas penyuluhan	→	Motivasi	0,001	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel 6. dapat diketahui faktor eksternal petani terdiri dari ketersediaan modal, ketersediaan sarana prasarana, dan intensitas penyuluhan. Motivasi petani terdiri atas motivasi dari segi ekonomi dan motivasi secara sosiologis. Hasil analisis menunjukkan jika keinginan petani untuk memanfaatkan limbah ternak sangat dipengaruhi oleh ketersediaan modal. Seperti yang ditunjukkan oleh signifikansi ketersediaan modal sebesar 0,001, yang lebih kecil dari  $\alpha$  (0,01). Modal biasanya berupa faktor utama yang dapat menentukan seberapa cepat petani menerapkan inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh. Jika mereka tidak memiliki modal, petani sulit menyerah jika mereka ingin melakukan inovasi. Petani akan berusaha mendapatkan modal dengan pinjaman yang tersedia di sekitar mereka (Widiyanti et al., 2016).

Hasil analisis menunjukkan bahwa keinginan petani untuk memanfaatkan limbah ternak sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana prasarana. Seperti yang ditunjukkan oleh signifikansi ketersediaan sarana prasarana sebesar 0,001, yang lebih kecil dari  $\alpha$  (0,01). (Dewandini, 2010) menyatakan bahwa keinginan petani untuk melakukan usaha tani dipengaruhi oleh adanya sarana dan prasarana usaha tani. Menurut (Aprilia & Kusumo, 2018), Keinginan petani untuk melakukan usaha tani meningkat seiring dengan ketersediaan sarana usaha tani seperti peralatan yang memadai, pupuk tercukupi, pestisida tercukupi, dan bibit tersedia, serta akses jalan yang memadai atau mendukung. Ketersediaan dan dukungan sarana produksi pertanian yang tepat dan tepat waktu juga sangat memengaruhi keinginan petani untuk melakukan inovasi dalam usaha tani mereka (Rukka H., 2013).

Hasil analisis menunjukkan bahwa intensitas penyuluhan memiliki pengaruh terhadap motivasi petani dalam memanfaatkan limbah ternak. Hal ini dapat diketahui dari signifikansi intensitas penyuluhan sebesar 0,001 dimana lebih kecil dari  $\alpha$  (0,01). Penyuluh memberikan penyuluhan kepada petani setiap satu bulan sekali. Jika petani memiliki masalah mengenai usahatani, terutama mengenai pemanfaatan limbah ternak, petani akan langsung bertanya kepada penyuluh dengan mendatangi ke kantor penyuluhan atau penyuluh berkunjung ke lahan pertanian. Didukung oleh (Sari et al., 2021), dimana intensitas atau frekuensi penyuluhan terkait dengan motivasi petani. Jika frekuensi penyuluhan lebih tinggi, dampaknya akan lebih besar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan menunjukkan bahwa faktor internal seperti umur, pendidikan formal, dan nonformal tidak berpengaruh terhadap keinginan petani untuk memanfaatkan limbah ternak; disisi lain pengalaman berusahatani berpengaruh terhadap motivasi. Faktor eksternal yang berupa ketersediaan modal, ketersediaan sarana prasarana dan intensitas penyuluhan berpengaruh terhadap motivasi petani dalam memanfaatkan limbah ternak. Saran dari penelitian yang telah dilakukannya penelitian ini adalah perlu adanya dukungan dari instansi terkait mengenai permodalan atau pembiayaan usaha tani, terutama permodalan dalam pengolahan limbah ternak menjadi pupuk organik.

## REFERENSI

- Afriani., Idris, N., & Fatati. (2014). Minat Dan Motivasi Peternak Untuk Mengembangkan Ternak Sapi Pada Kawasan Perkebunan Kelapa Sawit Di Propinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan Universitas Jambi*, 17(2), 77–83. <https://online-journal.unja.ac.id/jiip/article/view/2308>
- Andari, W., Astuti, S., Akoso, G. (2020). Motivasi Petani dalam Penggunaan Pupuk Organik pada Tanaman Padi. 1(November), 282–290. <https://jurnal.polbangtanyoma.ac.id/pros2021yoma/article/view/675>
- Andika, I., Mudita, I., Siti, N., & Utama, I. (2015). Peternakan Tropika. *Journal of Tropical Animal Science*, 3(1), 60–80. [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/80a62e1b18443e312ea393947017b283.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/80a62e1b18443e312ea393947017b283.pdf)

- Aprilia, E., & Kusumo, R. A. B. (2018). Motivasi Petani dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Jatiragas Hilir, Kecamatan Patok Besi, Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(3), 819–827. [https://www.proquest.com/scholarly-journals/discerns-special-education-teachers-about-access/docview/2477168620/se-2?accountid=17260%0Ahttp://lenketjener.uit.no/?url\\_ver=Z39.88-2004&rft\\_val\\_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&sid=ProQ:ProQ%3Aed](https://www.proquest.com/scholarly-journals/discerns-special-education-teachers-about-access/docview/2477168620/se-2?accountid=17260%0Ahttp://lenketjener.uit.no/?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&sid=ProQ:ProQ%3Aed)
- Arga, U., Setyawati, R., & Anantayu, A. (2021). Motivasi Petani dalam Usahatani Bawang Putih (*Allium sativum*) di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 2(2), 119–130. <https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v2i2.103>
- Arifin, Z., Rosyani, & Suandi. (2017). Hubungan Kebutuhan Petani dalam Pelaksanaan Usahatani dengan Sistem Pengelolaan Gilir Ganti Padi Sawah (Kasus di Desa Mukai Mudik Kecamatan Siulak Mulai Kabupaten Kerinci). *Jurnal Ilmiah Sosio Ekonomi Bisnis*, 20(1), 1–12. <https://online-journal.unja.ac.id/jseb/article/view/5036>
- Aziz, S., Nuraini, C., & Saepudin, A. (2020). Hubungan Kompetensi Dan Motivasi Petani Dengan Produktivitas Padi Sawah (Kasus Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Sukahurip Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis). *Agibusiness System Scientific Journal*, 1(1). <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/assj/article/view/2594>
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim. (2012). *Motivasi Kepemimpinan dan Efektifitas Kelompok*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Darwis, V. (2017). Pembatasan Impor, Rantai Pasok dan Analisa Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Cirebon. *Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian. Bandar Lampung: Politeknik Negeri Lampung*.
- Dewandini, S. (2010). Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Mendong (*Fimbristylis Globulosa*) di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Harianjana, M. T. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia Cetakan Pertama*. Jakarta: PT Grasindo.
- Idris, A. I. (2019). Pola Dan Motivasi Agroforestry Serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Petani Hutan Rakyat Di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 11(2), 92. <https://doi.org/10.24259/jhm.v11i2.8177>
- Kemendesa. (2017). *Kawasan Perdesaan Beras Organik Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah*. Retrieved from <http://rpkp.org/kab-karanganyar>
- Marti Sya'ban, H., Wulandari, C., & Hilmanto, R. (2014). Motivasi Petani Dalam Budidaya Lebah Madu (*Apis Cerana*) Di Desa Buana Sakti Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(3), 73. <https://doi.org/10.23960/jsl3273-82>
- Nisa, N. K. (2015). Motivasi Petani dalam Menanam Komoditas Padi Pada Daerah Lumbung Padi Di Kabupaten Gresik. *Swara Bhumi*, 3(3), 80–90. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/12895>
- Noor, J. (2011). *Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurmastiti, A., Suminah, S., & Wibowo, A. (2018). Pengaruh Karakteristik Inovasi Dan Sistem Sosial Terhadap Tingkat Adopsi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (Ptt) Padi Di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 41(2), 79–92. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v41i2.18550>
- Rukka H., W. A. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani dalam Pelaksanaan P2BN di Kecamatan Barru Kabupaten Barru. *Jurnal Agrisistem*, 9(1), 46–56. <https://ejournal.polbangtan-gowa.ac.id/index.php/J-Agr/issue/archive>
- Saputra, G. R., I., & Pitriani. (2017). Faktor Sosial Ekonomi Yang Memotivasi Petani Dalam Usahatani Jahe di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin. *Jurnal Agri Sains*, 1(02). <https://doi.org/10.36355/jas.v1i2>
- Sari, R. W., Sugihardjo, S., & Suminah, S. (2021). Motivasi Petani Menggunakan Padi Varietas Baru Hasil Riset Badan Tenaga Nuklir Nasional Di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 2(2), 131–142. <https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v2i2.106>
- Setiawan, S. A. (2010). *Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja dan Jenis Kelamin terhadap Lama Mencari Kerja bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kota Magelang*. Laporan penelitian Fakultas Ekonomi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Silalahi, F. R. L., & Marbun, A. (2015). Motivasi Petani dalam Usahatani Tanaman Gambir. *Agrica Ekstensi*, 9(1), 58–64. [https://polbangtanmedan.ac.id/pdf/Jurnal 2015/Vol 9 No 1/08 Firman.pdf](https://polbangtanmedan.ac.id/pdf/Jurnal%202015/Vol%209%20No%201/08%20Firman.pdf)

- Sofwan, M., Hamid, A. H., & Kadir, I. A. (2018). Motivasi Petani, Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat dalam Budidaya Tanaman Cengkeh Di Mukim Lampuuk Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 3(4), 355–367. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v3i4.8765>
- Sutrisno. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Kencana.
- Widiyanti, N. M. N. Z., Baga, L. M., & Suwarsinah, H. K. (2016). Kinerja Usahatani dan Motivasi Petani dalam Penerapan Inovasi Varietas Jagung Hibrida pada Lahan Kering di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 12(1), 31–42. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i1.11317>
- Yosidah, A., Fajeri, H., & Septiana, N. (2020). Tingkat Motivasi Petani Sayur pada Budidaya Sayur Semi Organik dan Sayur Organik di Kelurahan Landasan Ulin Utara, Kota Banjarbaru. *Frontier Agribisni*, 4(2), 98–107.